

Pengembangan Ekowisata dalam Kawasan Konservasi

Telly H.I. Kondo

(Politeknik Negeri Manado)

Abstract

Ecotourism represent activity of tourism owning the specification of activity, because involvement in caring of continuation of environment. Ecotourism a form of tourism holding conservation principle. Therefore, each activity of ecotourism has to follow going concern management principles, especially at conservation area protecting certain areas which have value.



dok lestari

Kata kunci: ekowisata, konservasi

Pendahuluan

Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang sementara ini dianggap sebagai kegiatan pariwisata yang berkelanjutan. Ekowisata mempunyai karakteristik yang spesifik karena adanya kepedulian pada pelestarian lingkungan dan pemberian manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi. Bahkan dalam strategi

pengembangan ekowisata juga menggunakan strategi konservasi.

Oleh karena itu, setiap kegiatan ekowisata harus mengikuti prinsip-prinsip pengelolaan yang berkelanjutan seperti: 1) berbasis pada wisata alam, 2) menekankan pada kegiatan konservasi, 3) mengacu pada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, 4) berkaitan dengan kegiatan pengembangan pendidikan, 5) mengakomodasikan budaya lokal, 6) memberi manfaat pada

ekonomi lokal. Kegiatan ekowisata secara langsung maupun tidak langsung mengarahkan wisatawan untuk menghargai dan mencintai alam serta budaya lokal, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan kepedulian para wisatawan untuk turut memelihara kelestarian alam.

Kawasan konservasi sendiri didefinisikan sebagai kawasan yang dilindungi dengan memiliki ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh kawasan tersebut. Ciri-ciri tersebut antara lain (Mac Kinnon et al., 1993):

1. Keunikan ekosistemnya, misalnya terdapat sumberdaya faunistik yang khas di pulau Sulawesi antara garis abstrak Wallace dan Weber.
2. Adanya sumberdaya fauna yang telah terancam kepunahan, misalnya Badak Jawa bercula satu di Ujung Kulon, Banteng di Baluran dan Jalak Bali di Bali Barat.
3. Keanekaragaman jenis baik flora maupun faunanya, misalnya kawasan Gunung Gede Pangrango.

4. Panorama atau ciri geofisik yang memiliki nilai estetika, misalnya Gunung Bromo Tengger.

5. Karena fungsi hidro-orologi kawasan untuk pengaturan air, erosi dan kesuburan tanah, misalnya kawasan hutan lindung Plawangan Turgo Kaliurang.

Dengan ciri-ciri khusus tersebut, maka kawasan konservasi memiliki daya tarik untuk kepariwisataan alam yang pada saat ini lebih di kenal ekowisata.

Di dalam UU No. 5 1990 disebutkan dua kategori kawasan konservasi, yaitu:

1. Kawasan Suaka Alam yang terdiri atas Cagar Alam dan Suaka Margasatwa.
2. Kawasan Pelestarian Alam yang terdiri atas Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam.

Ada perbedaan tekanan fungsi pokok antara kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam. Kawasan suaka alam merupakan kawasan yang memiliki ciri khas baik di darat maupun di perairan sebagai pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa



Cagar alam Tangkoko-Batuangus sebagai kawasan suaka alam.

foto ais



Taman Nasional Bunaken sebagai kawasan pelestarian alam.

dok lestari

serta ekosistemnya, yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan. Kawasan pelestarian alam merupakan kawasan yang memiliki ciri khas baik di darat maupun di perairan sebagai kawasan pelindung sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa yang dapat dimanfaatkan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.

Dari pengertian yang dikemukakan di dalam UU No. 5 tahun 1990, kedua kategori kawasan konservasi tersebut substansinya sama, kecuali pada kawasan pelestarian dapat diselenggarakan pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Di dalam falsafah modern pengertian konservasi alam bukanlah sekedar pelestarian alam itu sendiri, tetapi juga untuk keuntungan dan masalah hidup manusia.

Pemintakatan

Di dalam suatu ekosistem, hubungan suatu komponen eko-

sistem abiotik dengan struktur vegetasi seringkali belum diketahui, sehingga klasifikasinya menggunakan klasifikasi biofisik atau klasifikasi ekologis yang merupakan cara yang paling sesuai (Kimmins, 1997). Klasifikasi ekologi menentukan inventarisasi yang menyeluruh mengenai komponen ekosistem, terutama iklim, tanah, bentuk lahan dan vegetasi. Dalam ekosistem suatu kawasan konservasi berbagai satwa biota telah mencapai keseimbangan dengan lingkungan fisik maupun vegetasinya (Walter; Kimmins, 1997), sehingga pemintakan atau zonasi kawasannya dapat dilakukan atas dasar klasifikasi ekologis, terutama faktor iklim, tanah, bentuk lahan dan vegetasinya. Bahkan didalam kawasan konservasi yang skala biasanya kurang dari 1- 2 juta ha, klasifikasinya dapat disederhanakan atas dasar tanah, bentuk lahan dan vegetasinya.

Pemintakan dalam kawasan konservasi sangat penting karena di dalam mintakat-mintakat yang berbeda mempunyai fungsi dan tingkatan konservasi yang ber-

beda, apabila dikaitkan dengan boleh-tidaknya masyarakat berkunjung ke dalam kawasan konservasi tersebut.

Ada empat mintakat yang perlu dilakukan deliniasinya apabila suatu kawasan konservasi alam difungsikan sebagai kawasan kepariwisataan alam, yaitu (Sulthoni, 1990):

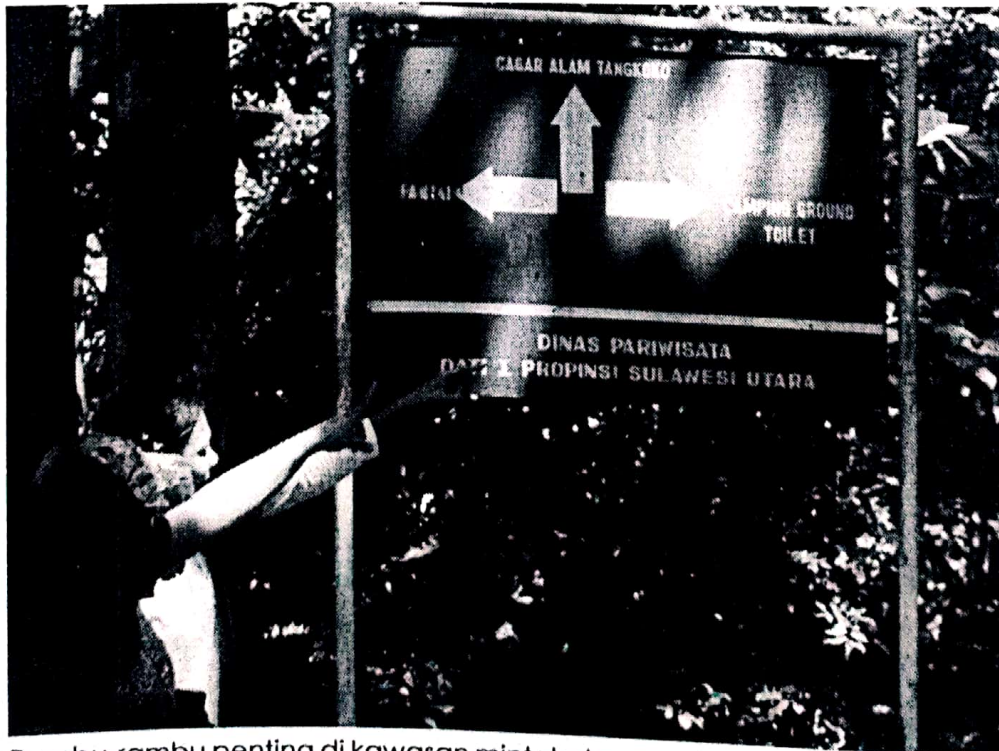
1. *Sanctuary zone* atau mintakat inti, dimana masyarakat dilarang sama sekali untuk masuk di dalamnya, karena di mintakat ini terdapat jenis-jenis satwa yang dilindungi atau terdapat ekosistem yang sangat rentan dari pengaruh faktor-faktor luas. Luas mintakat ini tergantung dari perilaku jelajah satwa yang dilindungi.
2. *Wilderness zone* atau mintakat rimba dimana masyarakat dengan jumlah terbatas dan dengan tujuan khusus (pecinta alam, pendaki gunung, petualang alam) diizinkan oleh pengelola untuk masuk ke dalam mintakat inti dengan

aturan-aturan khusus agar tidak menimbulkan gangguan terhadap ekosistemnya.

- 3 *Buffer zone* atau mintakat penyangga yang dibuat untuk perlindungan terhadap mintakat-mintakat yang perlu secara mutlak dilindungi, yaitu mintakat inti dan mintakat rimba, terutama sebagai jalur pelindung dari kegiatan masyarakat yang mengganggu ekosistem.
4. *Intensive use zone* atau mintakat pemanfaatan, yaitu mintakat dimana dimungkinkan untuk pengembangan kepariwisataan alam bagi para pengunjung. Di dalam mintakat ini justru dikembangkan fasilitas-fasilitas wisata alam.

Pengembangan Mintakat Pemanfaatan

Persyaratan pertama mintakat pemanfaatan adalah bentang lahan yang stabil ekosistemnya dan resisten terhadap berbagai ke-



Rambu-rambu penting di kawasan mintakat pemanfaatan.

foto aia

giatan manusia yang berlangsung di dalamnya. Syarat yang kedua adalah aksesibilitasnya, sehingga para pengunjung dengan mudah dapat menjangkau wilayah pemanfaatan untuk berwisata alam.

Faktor aksesibilitas ini harus didukung oleh kemudahan untuk menjangkaunya, misalnya transportasi umum, kendaraan roda empat dengan tarif terjangkau oleh segala lapisan masyarakat. Faktor yang ketiga adalah kepuasan pengunjung selesai melakukan wisata di kawasan pelestarian tersebut.

Di kawasan mintakat pemanfaatan kepariwisataan alam ini dapat dikembangkan segala keperluan pelayanan untuk kepuasan pengunjung (Van Lavieren, 1983): 1). Pintu gerbang masuk, 2). Pusat Informasi, 3). Kantor Pengelola, 4). Fasilitas kemudahan pengunjung: telekomunikasi, restorasi, penginapan kalau perlu, kebersihan lingkungan dan MCK, 5). Fasilitas rekreasi: olah raga, tempat bermain, shelter peristirahatan, 6). Rambu-rambu penting bagi pengunjung, terutama petunjuk lokasi-lokasi daya tarik, lokasi berbahaya dan lain-lain, beserta penerangan listrik, 7). Jalan-jalan di dalam kawasan pariwisata alam, 8). Lokasi-lokasi berkemah di mintakat rimba.

Ketenagaan Unit Wisata Alam

Lokasi pariwisata alam berfungsi pula sebagai wahana pendidikan dan interpretasi. Di samping perlu adanya pusat informasi (peta, leaflet, dan booklet), juga perlu dikembangkan jalan-jalan setapak untuk mengoptimalkan fungsi pendidikan tersebut.

Falsafah modern mengutarakan bahwa konservasi alam bukan sekedar pelestarian alam itu sendiri tetapi juga untuk keman-

faatan manusia. Masyarakat perlu mengerti maksud pelestarian alam tersebut dan ikut merasakan manfaatnya. Oleh karena itu, pengelolaan kawasan konservasi mutlak diperlukan agar masyarakat dapat berkunjung ke kawasan agar mengerti fungsi dan manfaatnya (Anonim, 1985). Untuk melayani kunjungan masyarakat wisatawan ke kawasan tersebut, tentu diperlukan tenaga yang mampu memberikan penjelasan berbagai daya tarik yang diminati oleh pengunjung. Para pengunjung perlu dibina mengapa pelestarian itu sangat penting untuk dinikmati, sekaligus membina pengunjung untuk tergugah motivasi konservasinya terhadap alam.

Dengan demikian disamping tenaga administratif yang diperlukan untuk pengelolaan unit wisata alam, sangat dirasakan pentingnya tenaga pramuwisata yang menguasai segala aspek sumberdaya yang ada di dalam kawasan yang bersangkutan. Jiwa mendidik dan mencintai alam sangat membantu tugasnya sebagai pramuwisata. Bahkan penting pula para pramuwisata tersebut menguasai bahasa Inggris yang mampu melayani para wisatawan asing yang tertarik berkunjung ke kawasan tersebut.

Di samping tenaga pramuwisata penting pula di dalam pengelolaan kawasan tersebut diperhatikan keamanan para pengunjung dengan dibentuknya SAR (Search and Rescue) untuk mengantisipasi terjadinya bahaya atau musibah terhadap wisatawan.

Atraksi Wisata Alam

Berwisata secara lengkap memerlukan dua unsur pendukung yang membentuk minat untuk berwisata yaitu daya tarik budaya

dan daya tarik alamnya.

Wisata alam umumnya tidak dapat dilepaskan dari atraksi budaya masyarakat yang ada disekitar kawasan. Oleh karena itu, pengembangan wisata alam perlu memperhitungkan pula adanya hubungan dengan objek wisata lain, baik objek seni-budaya ataupun peninggalan sejarah masa lalu. Hal inilah yang mengantarkan Bali dan Yogyakarta sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) utama di Indonesia, karena disamping adanya daya tarik alamnya juga oleh adanya budaya masyarakat yang menarik wisatawan, misalnya upacara-upacara adat atau sakral, karya seni dan kerajinan tangan, karya arsitektur peninggalan masa lampau.

Penutup

Untuk mengembangkan kawasan konservasi agar berfungsi ganda, baik di dalam memelihara kelestarian alamnya maupun sebagai wahana ekowisata, diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemintakan kawasan konservasi dengan fungsi dan tingkat-tingkat pengelolaannya.
2. Ekowisata hanya boleh diselenggarakan di mintakat pemanfaatan intensif di bagian kawasan yang secara ekologi stabil dan resisten terhadap gangguan terutama oleh masyarakat pengunjung.
3. Lokasi pengembangan ekowisata dipersyaratkan memiliki aksesibilitas yang baik dan mampu dikunjungi dengan mudah dan murah.
4. Agar kepuasan pengunjung terpenuhi setelah selesai

berkunjung di kawasan wisata, pengelolaan dan pelayanan kepada mereka perlu ditangani oleh tenaga-tenaga yang profesional di bidang tugasnya.

5. Kegiatan ekowisata harus mampu sekaligus menjadi wahana pendidikan konservasi lingkungan bagi masyarakat pengunjung.

Daftar Pustaka

- Anonim. 1985. *Rencana Umum Wisata Alam*. Kerjasama Fakultas UGM dengan Dirjen PHPA Departemen Kehutanan Republik Indonesia.
- Mac Kinnon, J., Kathy Mac Kinnon, Graham Child dan Jim Thorsel. 1993. *Pengelolaan Kawasan Yang Dilindungi di Daerah Tropika*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Kimmins, J.P 1990. *Forest Ecology; A Foundation for Sustainable Management*. Prestice Hall Inc. New Jersey.
- Sulthoni, A. 1990. *Mengembangkan Potensi Objek Wisata Alam Taman Nasional*. Makalah Lokakarya Nasional Pembangunan Investasi Swasta. 9-10 Januari 1990 di Banyuwangi.
- Van Lavieren, L.P. 1983. *Planning and Management of Parks and Reserves*. Ciawi School of Environmental Conservation Management. Bogor.
- Walter, H. 1971. *Ecology of Tropical and Sub-tropical Vegetation*. Van Nostrand Reinhold Co. New York.